

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2015:2), pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2018:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2017:2) pengertian laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai laporan keuangan, kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan juga bagi para pemegang saham perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2017:26) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam suatu satuan moneter.

Menurut Kasmir (2018:10), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Menurut Sujarweni (2020:12), jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan laba rugi

Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan arus kas

Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Tiga bagian aktivitas dalam laporan arus kas bagian yaitu kas dari aktivitas operasi, kas dari aktivitas investasi, dan kas dari aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2018:189), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara suatu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima

dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, maka dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan (Kasmir, 2016:66).

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah sebuah proses untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan mempelajari data keuangannya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan bertujuan untuk mempermudah pihak yang membutuhkan untuk mengetahui dan memprediksi bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut di masa yang akan datang sehingga dapat disusun langkah-langkah dalam meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019: 68) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

2.1.6 Kebangkrutan

Menurut Toto (2013: 332) kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.

Menurut Hanafi (2014: 638) perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Menurut Fitriani, dkk. (2016:2) pengertian kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan.

2.1.7 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Saragih dan Dewi, (2019:8) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor umum
 - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi
 - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
 - a. Sektor pelanggan, perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
 - b. Sektor pemasok, perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan

mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

- c. Sektor pesaing, perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur.

2.1.8 *Financial Distress*

Rodoni dan Ali (2014:187) mendefinisikan *financial distress* adalah kondisi perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya dan dimana perusahaan mengalami laba operasi (*net income*) negatif selama beberapa tahun, selama satu tahun tidak membagikan deviden menghamkkan pembayaran deviden dan pemberhentian tenaga kerja.

Menurut Kamaludin (2015:4) pengertian dari *financial distress* adalah:

“...salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyehatkan perusahaan”

Menurut Utari, dkk (2014:273) menyebutkan bahwa *financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi:

- a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
- b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*

2.1.9 Analisis Springate (S-Score)

Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978 melakukan penelitian dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman. Sama seperti Altman, pada awalnya Springate mengumpulkan 19 rasio keuangan yang populer untuk digunakan di dalam penelitiannya. Springate menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis*, sehingga hanya digunakan empat rasio yang dapat dipercaya dalam membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*.

Metode ini menekankan terhadap profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sampel yang digunakan dalam penelitian Springate sebanyak 40 perusahaan yang terdapat di Kanada. Rudianto (2013:262) mengatakan bahwa Springate (S-Score) adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu sama lainnya.

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Asset*

X_2 = *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset*

X_3 = *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*

X_4 = *Sales to Total Asset*

Kriteria:

- b. Model Springate mengklasifikasikan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut dengan memiliki nilai skor $S > 0,862$.
- c. Model Springate mengklasifikasikan perusahaan yang dalam keadaan tidak sehat atau berpotensi bangkrut yaitu memiliki nilai skor $S < 0,862$

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan Febrianti dan Munandar (2021:255) menyimpulkan hasil akhir penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Springate (S-Score) pada Perusahaan Indosat Tbk Periode 2010-2019 diklasifikasikan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami *financial distress*. Rata-rata perhitungan menunjukkan hasil 0,59 yaitu dibawah 0,862.

PT Tunas Baru Lampung tahun 2013 dengan nilai 0,466, tahun 2014 nilai 0,844, dan tahun 2015 nilai 0,498 mengalami kebangkrutaan karena nilainya di bawah 0,862 (Sudarwati dan Widayanti, 2017:134). Pada penelitian terdahulu ini digunakan metode Springate (S-Score), Altman (Z-Score), Zmijewski (X-Score), Fulmer, dan Grover. Didapatkan perbedaan hasil yaitu pada metode Springate (S-Score), Fulmer, dan Altman (Z-Score) disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan. Pada metode Zmijewski (X-Score) dan Grover menyimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat.

Menurut Rahmawati, dkk (2021:440) mengemukakan bahwa dari penelitian yang mereka lakukan pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk dari tahun 2016-2019 didapatkan kesimpulan hasil perhitungan yaitu angka yang melebihi standar analisis Springate (S-Score), yaitu diatas $S > 1,062$. Ini menunjukkan bahwa menurut metode Springate (S-Score) PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company dalam kondisi sehat, dan tidak mengalami kebangkrutan dan untuk mengalami potensi kebangkrutan sangat kecil.

Kholifah, dkk (2020:504) melakukan penelitian terdahulu pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Melalui perhitungan menggunakan metode Springate (S-Score), didapatkan hasil bahwa kondisi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk selama periode tahun 2016-2018 adalah bangkrut. Indikasi tersebut dikarenakan perusahaan terus mengalami kerugian sehingga laba sebelum pajak (EBT) yang dihasilkan berada di angka negatif, begitu pula dengan modal bersihnya. Sedangkan utang lancar yang ditanggung oleh perusahaan lebih tinggi daripada aset lancar yang dimiliki selama tahun 2016-2018.

PT Garuda Indonesia Tbk dikategorikan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan *One sample t-test* didapatkan nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($-3.628 < 1.943$) sehingga hipotesis H_0 yang berbunyi Springate (S-Score) pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 0.862 dari yang diharapkan diterima yang artinya perusahaan dikategorikan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan (Fitriani dan Huda, 2020:60).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tahu (2019:11) yaitu memprediksi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Indonesia dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Springate (S-Score) memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi yaitu nilai akurasi sebesar 62,5% sedangkan metode Altman nilai akurasinya sebesar 50%. Pada metode Springate (S-Score) terdapat 5 perusahaan yang tergolong zona *distress* yaitu PT Adhi Karya Tbk, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, PT Pudjadi Prestige Tbk, PT Wijaya Karya Tbk dan PT Waskita Karya Tbk. Dan masih ada 3 perusahaan lagi yang masuk dalam klasifikasi *non-distress* yaitu perusahaan PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) dan PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL).

Fadrul dan Ridawati (2020:67) melakukan penelitian pada perusahaan pulp dan kertas di Indonesia menggunakan tiga metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score). Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan *pulp* dan kertas di Indonesia selama periode 2012-2017. Berdasarkan hasil perhitungan prediksi dengan menggunakan metode Springate (S-Score) diperoleh hasil bahwa dari 7 perusahaan yang dinilai pailit, 1 perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan 6 perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan tingkat akurasi yang dihasilkan sebesar 14,3% dan tingkat kesalahan sebesar 85,7%

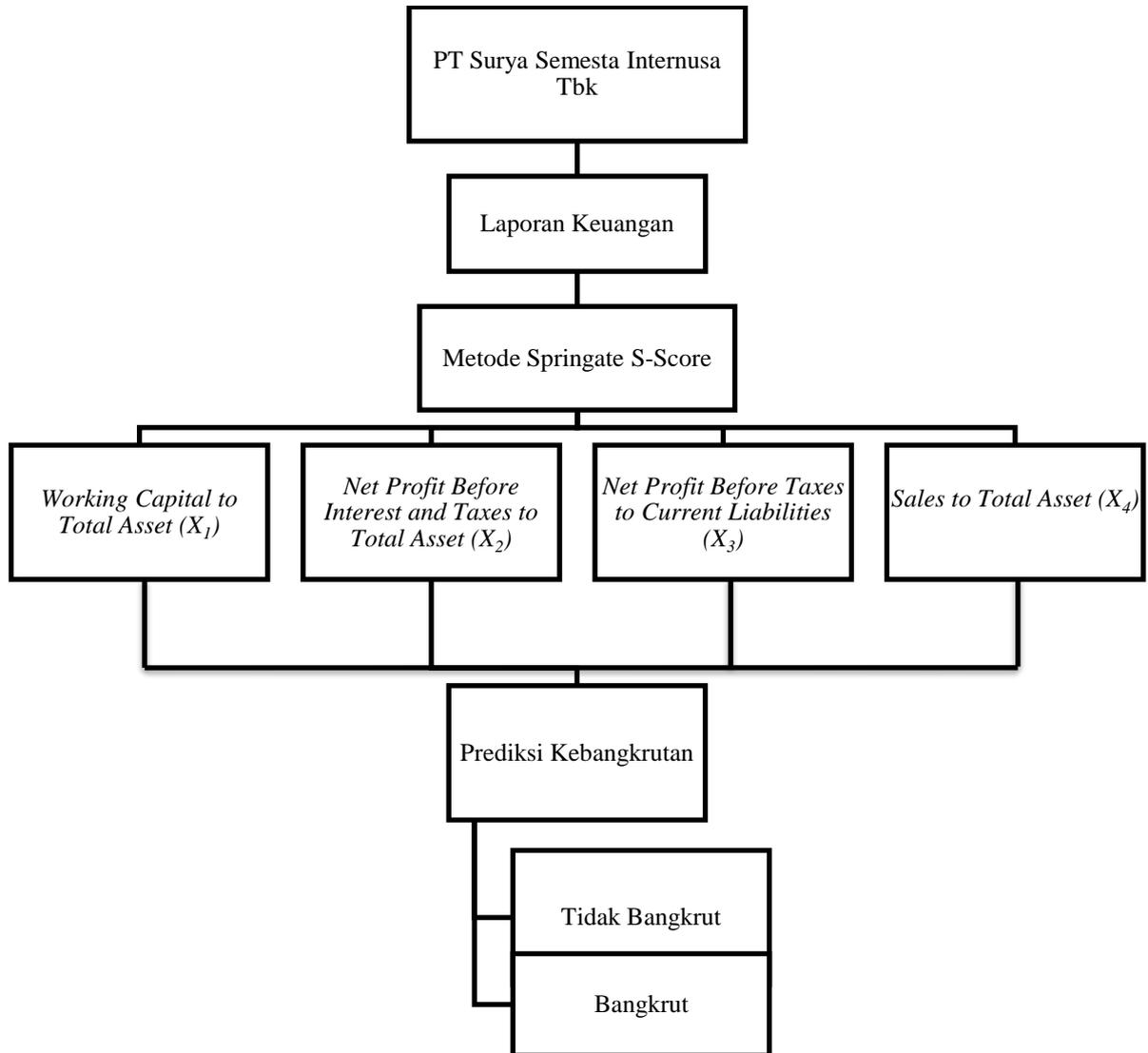
Penelitian yang dilakukan Priyanti dan Riharjo (2019:14), didapatkan kondisi hasil perhitungan menggunakan metode Springate (S-Score) pada 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh kondisi yang sehat pada tahun 2018 pada seluruh perusahaan tersebut. Diketahui tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh metode Springate (S-Score) dengan persentase sebesar 100% dan tingkat *error* terendah sebesar 0%.

Dalam penelitian Supriati, dkk (2019:266) dilakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Altman (Z-Score). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode Springate (S-Score) mengindikasikan *financial distress* lebih baik daripada metode Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score). Jumlah hasil analisis prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur untuk metode Springate (S-Score) mengklasifikasikan 44 perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dan mengklasifikasikan 4 perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

Wahyuni dan Rubiyah (2021:68) mendapatkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode Springate (S-Score) bahwa terdapat 12 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan hasil nilai kurang dari 0,862 ($S < 0,862$). Hasil penghitungan pada perusahaan kategori 1 terdapat satu perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*, tetapi pada kondisi sebenarnya mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan pada perusahaan kategori 2 terdapat 6 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yang pada kondisi sebenarnya perusahaan tersebut

merupakan perusahaan *non financial distress*. Berdasarkan hasil kesalahan prediksi pada perusahaan kategori 1 dan 2, maka diperoleh hasil tingkat *error type* 1 sebesar 3,33% dan tingkat *error type* 2 sebesar 48,89% dengan tingkat akurasi sebesar 69,33%. Namun metode Springate (S-Score) tetap dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

5.1 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir